

---

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PAI DI KELAS VIII.4 SMPN 3 PASIR PENYU TP. 2016/2017**

Helda Yanti

Guru Pendidikan Agama Islam  
SMP Negeri 3 Pasir Penyau  
Indragiri Hulu, Riau

e-mail: [helda68yanti@gmail.com](mailto:helda68yanti@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini merupakan study tentang pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* bertujuan untuk menciptakan suasana belajar aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini bertolak dari refleksi pembelajaran sebelumnya, karena kurang bervariasinya metode yang digunakan guru dalam pembelajaran menyebabkan siswa pasif, kegiatan pembelajaran lebih terpusat kepada guru. Hal ini berdampak kepada kurangnya aktivitas dan rendahnya hasil belajar siswa, 48 % dari jumlah siswa mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75 sehingga mereka harus mengikuti remedial. Hal ini mungkin disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang menarik dan monoton. Oleh sebab itu Model pembelajaran harus peneliti ubah dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) . Model Pembelajaran *Numbered Head Together* berfungsi untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas serta bekerja sama dalam kelompok. Dari data hasil penelitian setelah diterapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas belajar siswa meningkat dari 73,29 % pada siklus I menjadi 89,14 % pada siklus II, sudah mencapai kriteria baik sekali menurut Suharsimi Arikunto. Sedangkan hasil belajar meningkat dari nilai rata-rata kelas 74,2 pada siklus I menjadi 86,6 pada siklus II. Siswa yang tuntas tanpa remedi pada siklus I adalah 72 % , pada siklus II meningkat menjadi 100%; padahal peneliti menetapkan penelitian dianggap berhasil jika 85 % dari jumlah siswa tuntas mencapai KKM yaitu 75. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan model *Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Aktivitas dan Hasil Belajar, Model *Numbered Head Together*

### **Abstract**

Classroom action research (CAR) is a study of learning by applying *Numbered Head Together Learning Model* (NHT) in increasing student activity and learning outcomes. The application of *Numbered Head Together learning model* aims to create an atmosphere of active, creative, effective and fun learning. This starts from the reflection of previous learning, because the lack of variation in the methods used by teachers in learning causes passive students, learning activities are more focused on the teacher. This results in a lack of activity and low student learning outcomes, 48% of the number of students scored below the Minimum Completion Criteria (KKM)

that has been determined that is 75 so they must take remedials. This may be due to a less interesting and monotonous learning process. Therefore the learning model must be changed by using the Numbered Head Together (NHT) model. Numbered Head Together Learning Model serves to increase student activity in learning, responsible for working on tasks and working together in groups. From the results of the research data after applying the Numbered Head Together learning model there was an increase in student learning activities and results. Student learning activities increased from 73.29% in the first cycle to 89.14% in the second cycle, had reached excellent criteria according to Suharsimi Arikunto. While learning outcomes increased from the average grade of 74.2 in cycle I to 86.6 in cycle II. Students who completed without remedies in the first cycle were 72%, in the second cycle increased to 100%; whereas the researchers determined that the study was considered successful if 85% of the total students completed the KKM which was 75. So it was concluded that the application of Numbered Head Together model could increase student activity and learning outcomes..

**Keywords** : Activity and Learning Outcomes, Numbered Head Together model

## PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak dunia pendidikan yang berada pada garis depan dan berhadapan langsung dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan posisi yang cukup strategis tersebut, maka guru dituntut untuk dapat melaksanakan fungsi profesionalnya secara efektif dan efisien.

Pendidik hendaknya mampu menata materi yang diberikan serta aktivitas pembelajaran sedemikian rupa dalam bentuk program-program pembelajaran yang baik dengan metode yang sesuai. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 mengamanahkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada proses belajar mengajar guru harus berusaha agar siswa bisa terlibat dan ikut secara aktif mengambil bagian dalam belajar. Semakin besar keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar maka semakin besar kemungkinan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan studi dokumen dan pengamatan peneliti di Kelas VIII. 4 SMP Negeri 3 Pasir penyus semester genap tahun pelajaran 2016/2017 ditemukan gejala-gejala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut :

1. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah, meskipun diadakan diskusi kelompok didominasi oleh beberapa orang saja.
2. Adanya siswa yang tidak aktif dalam menyelesaikan tugas dikelompok, mereka hanya mengandalkan siswa yang pintar saja.
3. Masih adanya siswa yang bermain dan suka mengganggu teman yang sedang serius dikelompok.
4. Tidak terlaksananya pembelajaran sesuai target waktu yang telah direncanakan sehingga pekerjaan kelompok sering tidak selesai.
5. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher's centered*), sering menggunakan metode ceramah sehingga guru lebih aktif dari siswa.

6. Hasil belajar siswa rendah, 48 % dari jumlah siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Kenyataan diatas menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam belajar kelompok dan hasil belajar PAI siswa di kelas VIII.4 SMP Negeri 3 Pasir Penyus masih rendah dan belum sesuai harapan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas peneliti mencoba menerapkan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan keaktifan siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan. Dalam diskusi kelompok yang biasa dilakukan, siswa yang menentukan siapa diantara anggota kelompok yang akan mempresentasikan atau menjawab pertanyaan guru, tetapi dengan model NHT gurulah yang akan menunjuk salah satu nomor yang menjawab pertanyaan; dengan demikian setiap siswa akan berusaha mempersiapkan diri sebaik mungkin karena mereka tidak tahu nomor berapa yang bakal ditunjuk oleh guru. Penerapan model pembelajaran NHT ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI siswa kelas VIII.4 SMPN 3 Pasir Penyus TP. 2016/2017.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research) yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka pelayanan pembelajaran yang berkualitas. Tindakan yang dilakukan merupakan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar. Penelitian ini lebih memfokuskan penerapan model *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran PAI pada materi "Hukum Islam tentang Hewan sebagai sumber bahan makanan" sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa SMP Negeri 3 Pasir Penyus, khususnya siswa kelas VIII. 4 TP. 2016/2017

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas VIII.4 SMP Negeri 3 Pasir Penyus, Kecamatan Pasir Penyus, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti sendiri dibantu oleh seorang observer yang mengajarkan bidang studi yang sama dengan peneliti yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.4 SMP Negeri 3 Pasir Penyus yang berjumlah 25 siswa, 12 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

### *Prosedur Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dua kali pertemuan dan siklus kedua dua kali pertemuan. Prosedur penelitian ada empat tahapan yaitu (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan (3) Pengamatan atau observasi (4) Refleksi. Keempat tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Pelaksanaan Penelitian

Tahap 1: Menyusun perencanaan tindakan (*planning*)

Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah menetapkan kelas penelitian, menetapkan waktu penelitian, menetapkan materi pokok, mempersiapkan buku sumber dan alat pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, mempersiapkan media pembelajaran, menyusun LKS yang akan dikerjakan siswa dalam diskusi kelompok, membagi kelompok belajar siswa, menentukan observer, mempersiapkan lembar observasi, mempersiapkan soal-soal tes, daftar nama siswa (absen) dan daftar nilai.

Tahap 2 : Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Langkah langkah yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah :

A. Kegiatan Awal ( 10 menit \_

1. Memberi salam dan berdo'a
2. Guru mengkondisikan kelas dan mengabsen siswa
3. Guru memberi persepsi dan motivasi
4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan model NHT.
5. Membagi siswa berkelompok yang terdiri dari 5 orang masing-masing kelompok dan setiap anggota dalam kelompok mendapat satu nomor (1, 2, 3, 4 atau 5 )

B. Kegiatan inti (60 menit)

1. Guru menjelaskan materi pelajaran secara garis besar
2. Membagikan LKS yang sudah dipersiapkan
3. Guru memberitahu siswa tentang durasi waktu untuk mengerjakan LKS

4. Siswa berdiskusi mengerjakan LKS dalam kelompoknya masing-masing.
  5. Guru memanggil salah satu nomor, dan siswa dengan nomor yang sesuai mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh siswa di kelas/ mempresentasikan.
- C. Kegiatan akhir ( 10 menit)
1. Guru dan/atau siswa menyimpulkan materi peajaran
  2. Guru mengadakan postes
  3. Guru memberi informasi tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya

#### Tahap 3. Pengamatan (observing)

Tahapan ini dilakukan bersamaan dengan tindakan yaitu saat berlangsungnya pembelajaran, yang dilakukan adalah :

- a. Mengamati proses pembelajaran dan mengisi lembar observasi sesuai situasi kelas dilakukan bersama observer/ teman sejawat.
- b. Mengadakan penilaian hasil belajar setiap siswa.

#### Tahap 4. Refleksi

Tahapan Refleksi dilakukan setelah selesai melakukan pembelajaran pada siklus I. Melakukan evaluasi tindakan siklus 1, mendiskusikan hasil evaluasi siklus 1 dengan kolaborator, memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya. Hasil evaluasi pada siklus 1 sudah ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari data awal, tetapi masih ada beberapa siswa yang belum tuntas, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II dengan prosedur yang sama seperti pada siklus I dan seterusnya.

#### *Instrumen Penelitian*

Untuk mengumpulkan data tentang aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran NHT digunakan instrument pengumpulan data . Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan tes tertulis.

#### *Teknik Pengumpul Data dan Analisis Data*

##### 1. Teknik Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran untuk setiap pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan dengan melakukan ulangan harian siswa pada akhir siklus.

##### 2. Tekhnik Analisa Data

Data yang sudah diperoleh melalui lembar pengamatan maupun tes hasil belajar PAI kemudian dianalisis. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Data pengisian lembar observasi aktivitas belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dalam bentuk

persentase. Data jumlah siswa yang terlibat dalam masing-masing aktivitas dan tingkah laku sisa dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \quad (1)$$

Keterangan:

P = Angka persentase  
F = Frekuensi aktivitas  
N = Banyak individu  
Suharsimi ( 1996:251)

Interpretasi aktivitas belajar adalah sebagai berikut :

81% - 100% = Baik sekali  
61% - 80% = Baik  
41% - 60% = Cukup  
21% - 40% = Kurang  
0% - 20% = Kurang sekali

#### a. Teknik Analisis Data Ketuntasan

Data tentang ketuntasan belajar siswa dengan melihat ketuntasan belajar siswa secara individual terhadap siswa yang mengikuti penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Pada penelitian ini siswa dikatakan telah mencapai kompetensi apabila mencapai KKM 75.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu dalam proses pembelajaran digunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{jumlah jawaban individu yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100 \% \quad (2)$$

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai skor 75% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 75 maka individu dikatakan tuntas (Depdiknas, 2006).

Ketuntasan klasikal ditentukan dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \% \quad (3)$$

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai skor 85% dari jumlah siswa yang tuntas atau dengan nilai 75 maka kelas tersebut dikatakan tuntas (Depdiknas, 2006).

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dengan membandingkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari data awal/ pra siklus, ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 yang merupakan nilai perkembangan.

#### *Indikator keberhasilan Tindakan*

Indikator keberhasilan dari penelitian tindakan ini ditandai dengan;

- a. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, sekurang-kurangnya siswa menunjukkan keaktifan 80%
- b. Minimal 85% Siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, pertemuan pertama tatap muka dengan pola pembelajaran yang sama dengan siklus pertama dan pertemuan kedua ulangan atau tes hasil belajar. Diawal pembelajaran guru memberikan motivasi dan apersepsi kepada siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah model Numbered Head Together serta menjelaskan materi secara garis besar. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok dan masing masing kelompok beranggotakan 5 orang . Setiap anggota kelompok diberi nomor. Setiap kelompok diberikan 3 buah LKS, setiap anggota mengerjakan tugasnya masing masing sesuai dengan yang telah ditentukan dan mendiskusikan dalam kelompoknya. Kemudian guru menyebutkan salah satu nomor dan nomor yang ditunjuk bertanggung jawab melaporkan hasil diskusi kelompoknya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru padanya. Guru memberi reward kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan kelompok yang menjawab pertanyaan terbanyak. Diakhir pertemuan guru meminta siswa untuk menyimpulkan pelajaran.

Hasil pengamatan guru dan observer, persentase aktivitas belajar siswa pada siklus II dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model NHT terjadi peningkatan. Peningkatannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Perbandingan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2

No	Aktivitas	Siklus 1	Siklus 2	% siklus 1	% siklus 2
1	Siswa memperhatikan tujuan dan penjelasan langkah-langkah pembelajaran	20	25	80 %	100 %
2	Siswa memperhatikan penjelasan materi oleh guru	21	25	84 %	100 %
3	Siswa aktif berdiskusi membahas LKS dalam kelompok	18	22	72 %	88 %
4	Anggota kelompok berusaha menjelaskan materi kepada anggota yang belum mengerti	14	19	56 %	76 %
5	Siswa dapat melaporkan /mempresentasikan hasil diskusi	21	22	81 %	88 %
6	Siswa memperhatikan temannya mempresentasikan hasil diskusi	19	21	76%	84 %

Tabel 1. Perbandingan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2 (Lanjutan)

7	Siswa menyimpulkan materi pelajaran	16	22	64 %	88 %
	Jumlah			513	624
	Rata rata			73,29	89,14
	Kriteria			baik	Baik sekali



Gambar 2. Grafik Perbandingan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus 1 dan siklus 2

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas memperhatikan tujuan dan penjelasan langkah-langkah pembelajaran dari 80 % pada siklus I menjadi 100 % pada siklus II . Hal ini menunjukkan kesadaran siswa untuk menyesuaikan diri dengan model NHT sehingga mereka terbiasa dengan metode yang baru.

Aktivitas siswa memperhatikan penjelasan materi oleh guru meningkat dari 84 % menjadi 100 %. Hal ini disebabkan karena guru benar-benar memotivasi siswa akan

pentingnya materi yang akan dipelajari yaitu Hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan. Siswa nampak antusias karena materi ini berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, melalui pembelajaran ini siswa mengetahui jenis-jenis hewan yang halal dimakan, dasar hukumnya dan manfaatnya, disamping itu siswa juga mengetahui jenis-jenis hewan yang haram dimakan, dasar hukumnya serta bahaya-bahaya yang akan timbul jika mengkonsumsi hewan yang haram secara medis dan agamis.

Aktivitas siswa berdiskusi membahas LKS dalam kelompok mengalami peningkatan dari 72 % menjadi 88 %. Hal ini disebabkan karena jumlah LKS yang disediakan sudah memenuhi kebutuhan yaitu 3 LKS untuk setiap kelompok. Pada siklus I LKS yang disediakan untuk satu kelompok hanya satu LKS, hal ini menyebabkan ada siswa yang bersikap pasif hanya menyerahkan saja kepada siswa yang pintar untuk mengerjakannya. Setelah jumlah LKS ditambah hampir semua siswa aktif mengerjakan, mereka membagi butir soal untuk dikerjakan setiap anggota kemudian baru mendiskusikan dengan kelompoknya. Cara seperti ini lebih efektif dan efisien, siswa dapat menyelesaikan tugas kelompoknya tepat waktu. Selama diskusi kelompok berlangsung guru juga aktif berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk mengetahui kesulitan siswa dan membantu menjelaskannya.

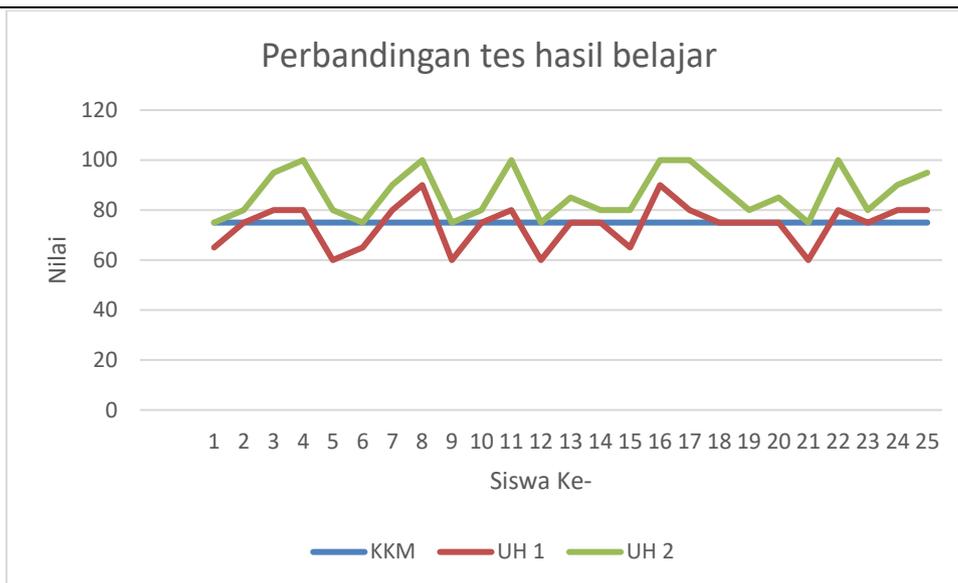
Aktivitas anggota kelompok menjelaskan materi kepada anggota yang belum mengerti juga mengalami peningkatan dari 56 % menjadi 76 %. Hal ini menunjukkan terjadinya sosialisasi yang baik antar anggota kelompok dan adanya kesadaran bahwa mereka adalah satu tim yang solid. Secara individu masing-masing siswa merasa bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena mereka tidak tau nomor berapa yang akan dipanggil guru untuk tampil mempresentasikan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan.

Aktivitas siswa mempresentasikan hasil diskusi meningkat dari 81 % menjadi 88 %, terjadi peningkatan 7 %. Hal ini disebabkan karena materi sudah dikuasai siswa sehingga menimbulkan rasa percaya diri untuk mempresentasikannya.

Aktivitas siswa memperhatikan temannya mempresentasikan hasil diskusi juga meningkat dari 76 % menjadi 84 %. Guru sangat menekankan kepada siswa untuk lebih fokus dalam belajar dan tidak bermain-main. Pada fase ini dengan memperhatikan teman siswa akan belajar cara penyampaian dan intonasi yang baik, belajar berani mengemukakan pendapat didepan umum dan belajar bertanggung jawab.

Aktivitas siswa menyimpulkan pelajaran meningkat secara signifikan dari 64 % menjadi 88 %. Guru berusaha membimbing siswa yang pada mulanya malu-malu untuk bersuara didepan teman-temannya menjadi berani mengemukakan pendapat dan lancar menyimpulkan pelajaran walaupun tidak semuanya berhasil.

Peningkatan aktivitas belajar siswa berpengaruh kepada peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajara NHT dapat dilihat perbandingannya pada tabel 8 dan tabel 9 :



Gambar3. Grafik Perbandingan tes Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Tabel 2. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II

No	Hasil Tes	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
1	Rata-rata	74,2	86,60	13,4
2	Tuntas	18 (72 %)	25 (100 %)	7 (28%)
3	Tidak tuntas	7 (28 %)	-	
4	Nilai naik		25	
5	Nilai turun		-	
6	Nilai tetap		-	

Berdasarkan analisis hasil belajar siklus 1 dan 2, rata-rata nilai terjadi peningkatan 13,4 dari 74,2 menjadi 86,6. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus 1 adalah 18 orang (72 %) menjadi 25 orang (100 %) pada siklus II, terjadi peningkatan 28 %.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru menunjuk siswa secara acak untuk mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, dan cara ini juga salah satu upaya meningkatkan tanggung jawab individual .

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas diatas persentase ketercapaian pada siklus pertama mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus kedua, maka dapat disimpulkan bahwa Model *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PAI di kelas VIII.4 SMP Negeri 3 Pasir Penyus TP.2016/2017..

---

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa dari 73,29 % pada siklus I menjadi 89,14 % pada siklus II.

Penerapan Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII.4 SMP Negeri 3 Pasir Penyu dari rata-rata 74,2 pada siklus I menjadi 86,6 pada siklus II.

Berdasarkan kesimpulan penelitian tindakan kelas diatas dikemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, antara lain

1. Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengaktifkan siswa dalam belajar PAI.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI disarankan menggunakan Model *Numbered Head Together* (NHT) dalam proses belajar mengajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahrissalim, Abdul Haris, 2011. Modul Strategi dan Model-model PAIKEM. Jakarta Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
- Depdiknas, 2006. Model Penilaian kelas KTSP SMP/MTs. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, dkk. 1999. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Bahri, S, 2011. Psikologi belajar. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar, 2008. Pengembangan kurikulum dan Pembelajaran : Dasar dan Strategi Pelaksanaan di perguruan tinggi. Bandung : Trigenda Karya
- Ibrahim, Muslimin, 2000. Pembelajaran kooperatif. Surabaya : Universitas Press
- Sardiman, AM, 2007. Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada
- Sudjana, Nana, 2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT remaja Rosda Karya
- Suharsimi Arikunto, Prof. dkk, 2007, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta Bumi Aksara.